



Pelatihan Pembuatan Alas Kaki dengan Menggunakan Teknik Moccasin Berbahan Kulit Kelinci di Kelompok Binaan ASA Magetan

Yuafni¹, Galuh Puspita Sari², V. Sanjaya Nugraha³, Achmad Basri⁴, Andy Nugroho⁵,
Bintang Fajar Kuncoro⁶, Febrian Surya Nugraha⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Politeknik ATK Yogyakarta

Jl. Prof. DR. Wirjono Projodikoro, Panggunharjo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta, 55188, Indonesia
yuafni@politeknikatkn.ac.id

Abstract

This community service activity aims to enhance the utilization of rabbit leather as an alternative raw material in footwear production through training in shoe making using the moccasin technique for the ASA Rabbit Farmer Group in Magetan. The activity is motivated by the high dependence of the Magetan leather industry on cowhide, as well as the suboptimal utilization of abundant rabbit skin waste. The implementation methods include lectures, demonstrations, and hands-on practice in product development, starting from design, pattern making, material cutting, assembly, to finishing. The activity was conducted on November 11–13, 2024, involving 21 participants. The results indicate an improvement in participants' knowledge and skills, as evidenced by a 30% increase in the average pre-test and post-test scores. In addition, participants were able to produce prototype footwear made from fur-tanned rabbit leather. This activity contributes to the diversification of materials in the leather industry and creates economic opportunities based on the utilization of local potential.

Keywords: *Rabbit leather; moccasin; footwear; MSMEs*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan kulit kelinci sebagai bahan baku alternatif dalam pembuatan produk alas kaki melalui pelatihan pembuatan sepatu menggunakan teknik moccasin pada Kelompok Ternak ASA Magetan. Kegiatan dilatarbelakangi oleh tingginya ketergantungan industri kulit Magetan terhadap kulit sapi serta belum optimalnya pemanfaatan limbah kulit kelinci yang melimpah. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan produk mulai dari desain, pembuatan pola, pemotongan material, perakitan, hingga finishing. Kegiatan dilaksanakan pada 11–13 November 2024 dengan melibatkan 21 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata pre-test dan post-test sebesar 30%. Selain itu, peserta mampu menghasilkan



prototipe alas kaki berbahan kulit kelinci samak bulu. Kegiatan ini berkontribusi dalam diversifikasi material industri kulit serta membuka peluang ekonomi berbasis pemanfaatan potensi lokal.

Kata kunci: *Kulit kelinci; moccasin; alas kaki; UMKM*

Pendahuluan (*Introduction*)

Industri penyamakan kulit di Magetan sudah ada sejak tahun 1981 dan terus berkembang hingga saat ini. Industri penyamakan kulit ini menjadi salah satu sektor unggulan berbasis usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Agar bersinergi dengan industri penyamakan kulit yang telah ada, industri kerajinan kulit secara organik terbentuk sebagai sektor pendukung. Industri ini berkembang dalam bentuk sentra industri yang tersebar di beberapa wilayah, yaitu Kelurahan Selosari dan Desa Candirejo. Sejauh ini terdapat 84 unit usaha industri kecil kerajinan kulit yang menghasilkan produk tas, jaket dan alas kaki (Sukarsono, et al., 2025). Secara umum, bahan baku kulit yang dominan digunakan untuk pembuatan produk di Magetan merupakan jenis kulit sapi. Ketergantungan terhadap satu jenis bahan baku ini berpotensi membatasi inovasi produk, terutama dalam menghadapi kebutuhan pasar yang semakin beragam (Nugraha A. , 2018). Oleh karena itu, diversifikasi bahan baku menjadi penting sebagai upaya meningkatkan nilai tambah dan daya saing industri kulit di Magetan.

Potensi kulit kelinci sebagai bahan baku alternatif belum dimanfaatkan secara optimal meskipun ketersediaannya cukup melimpah sebagai hasil samping dari kegiatan peternakan dan kuliner. Kulit kelinci umumnya belum diberdayakan dan sering menjadi limbah. Padahal, melalui proses penyamakan, terutama teknik samak bulu, kulit kelinci memiliki potensi sebagai material produk kerajinan yang bernilai tinggi (Prayogo, Pancapalaga, & Hartatie, 2024). Rata-rata jumlah kulit yang tidak termanfaatkan dengan baik berkisar 50-100 lembar kulit per minggu. Hal tersebut sangat disayangkan, terutama mengingat kulit yang terbuang merupakan jenis kelinci dengan kualitas bulu yang baik (*Rex* dan *American Chinchilla*). Jenis kulit kelinci dengan kualitas bulu yang sangat baik tersebut tentunya sangat potensial untuk dikembangkan sebagai bahan baku produk kulit. Sejak tahun 2019, kelompok ternak kelinci ASA Magetan bekerja sama dengan Politeknik ATK Yogyakarta untuk memanfaatkan limbah kulit kelinci tersebut. Peternak kelinci diajarkan cara menguliti, pengawetan hingga penyamakan kulit kelinci. Kelompok ternak kelinci ini secara berkelanjutan dibina untuk tidak hanya menghasilkan kulit kelinci tersamak, namun diharapkan juga dapat membuat produk dari material kulit kelinci tersamak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai tambah melalui pelatihan dapat meningkatkan keterampilan dan pendapatan masyarakat. Kegiatan pelatihan pengolahan kulit kelinci terbukti mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah bahan menjadi produk yang lebih bernilai (Rahmawati, et al., 2024). Selain itu, pengembangan produk berbasis potensi lokal juga berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (Sukarsono, et al., 2025).

Kulit kelinci samak bulu dapat diaplikasikan kedalam berbagai produk. Pada pelatihan sebelumnya sudah diberikan pelatihan pembuatan kopeah, tas tangan serta rompi dengan kombinasi kulit kelinci samak bulu. Berdasarkan kondisi tersebut, penyelenggaraan pelatihan pembuatan produk alas kaki dengan teknik moccasin menggunakan bahan kulit kelinci samak bulu pada Kelompok Ternak ASA Magetan menjadi langkah strategis dalam mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal yang berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi limbah kulit

kelinci, tetapi juga memberikan alternatif material selain kulit sapi yang selama ini dominan digunakan dalam industri kulit di Magetan. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi transfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat, sehingga mampu meningkatkan inovasi produk, nilai tambah ekonomi, serta memperkuat pengembangan industri kulit berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

Pendekatan Program (*Program Approach*)

Kegiatan pelatihan dengan kelompok ternak kelinci ASA diawali dengan permohonan pendampingan yang diajukan oleh kelompok Ternak Kelinci ASA Magetan. Hal ini bermula dari keresahan terhadap limbah kulit kelinci yang belum termanfaatkan dalam jumlah cukup besar. Kegiatan pelatihan dilakukan secara berkelanjutan mulai dari penyamakan kulit kelinci hingga pembuatan produk. Kegiatan dimulai dari tahun 2019 dengan pelatihan penyamakan kulit kelinci. Tahun 2020 – 2021 kegiatan pelatihan di tangguhkan karena covid19 dan dilanjutkan kembali pada tahun 2022 dengan pelatihan pembuatan handbag, peci dan rompi menggunakan kombinasi kulit sapi dengan kulit kelinci samak bulu. Tahun 2024 pelatihan yang dilakukan adalah pembuatan produk alas kaki dengan teknik moccasin menggunakan kombinasi kulit sapi dengan kulit kelinci samak bulu.



Gambar 1 Roadmap PkM ASA Magetan

Pelatihan menggunakan metode partisipatif dan berbasis praktik (*learning by doing*). Peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pelatihan, mulai dari pemahaman teori hingga praktik langsung pembuatan produk. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam waktu relatif singkat.

Metode yang digunakan meliputi: penyuluhan 20%, praktik 60%, diskusi 10% dan evaluasi 10%. Pendekatan ini sejalan dengan model pelatihan vokasional yang menekankan keseimbangan antara teori dan praktik dalam pengembangan keterampilan kerja (Irwanto, 2023).

Pelaksanaan Program (*Program Implementation*)

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 11–13 November 2024 di Kelompok Ternak ASA Magetan dengan jumlah peserta sebanyak 21 orang. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi teori, dilanjutkan dengan demonstrasi oleh instruktur, dan diakhiri dengan praktik mandiri oleh peserta. Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk efektivitas

pembelajaran. Setiap kelompok berhasil menyelesaikan satu produk alas kaki berbahan kulit kelinci samak bulu sebagai hasil akhir pelatihan.

Dalam perkembangannya saat ini Kelompok Ternak ASA Magetan secara berkelanjutan mengembangkan produk menggunakan material kulit kelinci. Setelah pelatihan yang diberikan, kelompok tani terlibat dalam beberapa pameran produk, salah satunya TEI (Trade Expo Indonesia) dengan dukungan pemerintah Magetan. Saat ini peserta pelatihan terus mempromosikan serta mengembangkan berbagai produk berbahan kulit kelinci.

Materi pelatihan meliputi desain produk kulit, analisis material, pembuatan pola alas kaki dengan teknik moccasin, pemotongan material, perakitan, dan finishing.

Desain Produk Kulit

Desain dipandang sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna, menganalisis permasalahan, menghasilkan alternatif solusi, dan mengembangkan produk yang memenuhi aspek fungsi serta estetika (Ardodi & Pasaribu, 2024). Desain tidak hanya menghasilkan bentuk baru, tetapi juga meningkatkan nilai ekonomi, daya saing, dan diferensiasi produk. Inovasi desain menjadi salah satu strategi bagi industri dan UMKM untuk menghasilkan produk yang memiliki identitas serta mampu bersaing di pasar (Fachrurrozi & Isfianadewi, 2024). Desain tidak hanya mempertimbangkan fungsi dan estetika, tetapi juga pemilihan material, efisiensi sumber daya, kemudahan daur ulang, serta dampak lingkungan selama siklus hidup produk (Listiani, Zahra, Suryawati, & Riski, 2024). Dengan demikian proses desain sangat penting untuk dilakukan dalam tahapan awal mengembangkan sebuah produk.

Desain produk merupakan proses perencanaan dan pengembangan suatu produk yang mempertimbangkan aspek fungsi, estetika, ergonomi, material, serta kebutuhan pengguna (Ulrich & Eppinger, 2011). Dalam konteks produk alas kaki, desain tidak hanya berfokus pada tampilan visual, tetapi juga pada kenyamanan, ketahanan, dan kesesuaian dengan aktivitas pengguna. Produk alas kaki wanita, khususnya sandal flat, menuntut keseimbangan antara aspek estetika dan fungsional karena digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan desain yang berorientasi pada pengguna (*user-centered design*) menjadi penting untuk di ajarkan kepada peserta pelatihan agar dapat menghasilkan produk yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga nyaman digunakan

Sandal flat wanita dan sepatu moccasin memiliki karakteristik desain yang khas, yaitu bentuk sederhana, serta konstruksi yang fleksibel dan ringan. Teknik moccasin dikenal dengan konstruksi bagian upper yang menyatu dengan sol melalui proses jahit langsung, sehingga menghasilkan produk yang lebih lentur dan mengikuti bentuk kaki. Desain ini sangat cocok diterapkan pada sepatu dengan tujuan memberikan kenyamanan sekaligus kesan kasual yang elegan. Selain itu, pemilihan material juga menjadi faktor penting dalam desain sepatu, di mana penggunaan bahan alternatif seperti kulit kelinci samak bulu dapat memberikan nilai estetika tambahan melalui tekstur dan tampilan yang unik

Integrasi antara desain, material, dan teknik produksi dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah tinggi serta daya saing di pasar. Inovasi desain berbasis material lokal mampu meningkatkan daya tarik produk serta mendukung keberlanjutan industri kreatif berbasis komunitas (Nugraha A., 2018). Dengan demikian, desain sandal wanita flat dengan teknik moccasin

berbahan kulit kelinci tidak hanya berfungsi sebagai produk fungsional, tetapi juga sebagai bentuk inovasi yang menggabungkan aspek estetika, kenyamanan, dan keberlanjutan.



Gambar 2 Model sepatu

Analisis Material

Dalam pembuatan produk alas kaki, material memiliki peran penting dalam menentukan kenyamanan, fleksibilitas, daya tahan, serta tampilan visual produk (Maulana, et al., 2025). Material yang digunakan pada alas kaki harus memiliki sifat mekanik yang sesuai, seperti fleksibilitas, kekuatan, elastisitas, dan kemampuan mengikuti bentuk kaki (Yogadita, Nugraha, & Rochmadi, 2024). Dengan demikian, selain pertimbangan estetika dalam pemilihan material alas kaki harus mempertimbangkan sisi ergonomi.

Kulit merupakan salah satu material yang umum digunakan karena memiliki sifat lentur, kuat, dan mampu menyesuaikan bentuk kaki. Sifat utama kulit sebagai material meliputi kekuatan tarik yang baik, elastisitas, serta kemampuan bernapas (breathability), yang menjadikannya ideal

untuk produk alas kaki (Ashby & Johnson, 2013). Proses penyamakan juga berperan dalam meningkatkan stabilitas, ketahanan, dan kualitas kulit sehingga dapat digunakan secara optimal dalam berbagai aplikasi.

Kulit kelinci samak bulu (fur-tanned rabbit leather) memiliki karakteristik material yang berbeda dibandingkan kulit sapi. Kulit ini cenderung lebih ringan, tipis, dan fleksibel, dengan nilai estetika tinggi yang berasal dari tekstur dan tampilan bulunya. Namun demikian, kulit kelinci memiliki kekuatan mekanik yang relatif lebih rendah dibandingkan kulit sapi, sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan desain produk, misalnya sebagai bagian upper atau aksesoris dekoratif pada alas kaki.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa material alternatif, baik yang berasal dari limbah maupun material terbarukan, dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku alas kaki. Pemanfaatan material alternatif tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga meningkatkan nilai tambah produk melalui inovasi desain. Pendekatan ini mendukung pengembangan produk alas kaki yang lebih berkelanjutan (Ananda & Judianto, 2026). Kulit kelinci yang dihasilkan pada ternak kelinci ASA merupakan limbah kulit dari kelinci – kelinci yang dibiakkan untuk diambil dagingnya. Dengan demikian, analisis material terhadap kulit kelinci samak bulu menunjukkan bahwa material ini memiliki potensi besar sebagai bahan alternatif dalam desain produk alas kaki. Namun, diperlukan pertimbangan desain yang tepat, seperti kombinasi dengan material lain dan pemilihan teknik konstruksi (misalnya teknik moccasin), agar kelemahan material dapat diminimalkan dan keunggulannya dapat dimaksimalkan.

Pembuatan Pola Alas Kaki dengan Teknik Moccasin

Pola (*shoe pattern*) merupakan representasi dua dimensi dari bentuk tiga dimensi *shoelast* yang digunakan sebagai acuan dalam proses pemotongan material, penjahitan, hingga perakitan sepatu. Ketepatan pola sangat menentukan kesesuaian bentuk upper dengan *shoelast*, yang akan berdampak pada kualitas hasil produksi dan kenyamanan penggunaan. Pola yang tidak sesuai akan menyebabkan kesulitan pada proses lasting, munculnya kerutan pada upper, atau bentuk sepatu yang tidak presisi (Yogadita, Nugraha, & Rochmadi, 2024). Pola tidak hanya berfungsi sebagai acuan teknis produksi, tetapi juga sebagai media pengembangan desain. Modifikasi pola memungkinkan untuk menciptakan variasi bentuk upper, sistem bukaan, sambungan, maupun elemen dekoratif tanpa mengubah prinsip konstruksi alas kaki (Salsabila & Hasibuan, 2026). Pola alas kaki tidak hanya ditentukan oleh bentuk visual, tetapi juga harus mempertimbangkan ergonomi kaki, karakteristik material, teknik jahit, proses lasting, serta metode produksi yang akan digunakan. Dengan demikian, pola berfungsi sebagai penghubung antara konsep desain dan proses manufaktur sehingga produk yang dihasilkan memenuhi aspek kenyamanan, fungsi, kualitas, dan kemudahan produksi (Waskito & Putra, 2019). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan tahapan pembuatan pola sangat penting dalam proses pembuatan sepatu.

Pada tahapan pembuatan pola sepatu moccasin peserta dijelaskan secara teoritis proses pembuatan pola sepatu atau sandal moccasin, karakteristik pola, sampai pada komponen – komponen pola. Namun pada saat praktikum pembuatan produk, peserta pelatihan menggunakan pola yang telah diuji di Politeknik ATK Yogyakarta. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu pelatihan dan peserta pelatihan belum memiliki dasar pengetahuan terkait pembuatan pola.

Pemotongan Material

Pemotongan material merupakan salah satu tahapan penting dalam proses produksi produk kulit, karena sangat menentukan efisiensi bahan, kualitas komponen, serta hasil akhir produk. Proses pemotongan kulit harus mempertimbangkan arah serat (*grain direction*), ketebalan, serta cacat alami pada kulit agar menghasilkan komponen yang optimal dan meminimalkan limbah (Nugraha V. S., 2021). Pemotongan yang tidak tepat dapat menyebabkan penurunan kekuatan material dan ketidaksesuaian bentuk produk.

Pada material kulit kelinci samak bulu, praktik pemotongan memiliki karakteristik khusus dibandingkan kulit tanpa bulu. Kulit kelinci cenderung lebih tipis dan memiliki struktur serat yang lebih halus, sehingga memerlukan ketelitian tinggi dalam proses pemotongan. Selain itu, keberadaan bulu pada permukaan kulit menuntut perhatian terhadap arah bulu (*hair direction*) agar menghasilkan tampilan visual yang seragam. Sifat fisik kulit yang telah melalui proses penyamakan dapat memengaruhi kemudahan pemotongan, terutama terkait kelembutan, elastisitas, dan stabilitas dimensi material.

Dalam praktiknya, pemotongan kulit kelinci samak bulu dilakukan menggunakan alat potong yang tajam seperti gunting untuk menghindari kerusakan pada bulu dan tepi material. Selain itu, pola (*pattern*) harus disusun secara efisien dengan mempertimbangkan ukuran kulit yang relatif kecil serta keberadaan bagian cacat.

Perakitan Sepatu dengan Teknik Moccasin

Perakitan sepatu merupakan tahap penting dalam proses pembuatan alas kaki yang mengintegrasikan seluruh komponen menjadi satu kesatuan produk yang fungsional dan estetik. Pada teknik moccasin, konstruksi sepatu memiliki karakteristik khas, yaitu bagian upper yang menyatu dengan bagian bawah melalui teknik jahit langsung tanpa penggunaan insole yang kaku. Teknik moccasin menghasilkan sepatu yang lebih fleksibel, ringan, dan mampu mengikuti bentuk kaki pengguna, sehingga meningkatkan kenyamanan saat digunakan.

Perakitan sepatu dimulai dengan proses penyesatan bagian yang akan dilipat, pengeleman komponen-komponen yang akan dijahit, penjahitan komponen, menjahit komponen lining, menyatukan komponen kulit dan lining, pemasangan upper pada acuan (*lasting*), pemasangan insol, pengkasaran dan pengeleman pada bagian luar insol, menyatukan bagian upper dengan outsole. Catatan penting dalam proses penjahitan kulit kelinci samak bulu adalah menghilangkan bulu kelinci pada bagian yang akan dijahit agar lem menempel dengan sempurna dan proses menjahit menjadi mudah. Selain itu pada setiap tahapan harus dilakukan quality control, jangan pernah lanjutkan pekerjaan jika ada hal yang belum baik dan benar pada tahapan sebelumnya.



Gambar 3 Foto perakitan alas kaki

Finishing

Untuk menghasilkan sepatu yang berkualitas, maka proses finishing ini penting untuk dilakukan. Dalam tahap ini sepatu di periksa kembali pada setiap bagian. Jika terdapat sisa benang jahitan yang belum terpotong sempurna, sisa lem, silverpen/ penanda yang masih terlihat harus dibersihkan.



Gambar 4 Foto hasil jadi produk pelatihan



Gambar 5 Foto Bersama peserta pelatihan

Diskusi Reflektif Capaian Program (*Program Reflective Discussion*)

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata pre-test sebesar 53,80 menjadi 69,94 pada post-test. Selain itu, tingkat kehadiran peserta mencapai 100% dengan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Dari sisi penyelenggaraan kegiatan, peserta pelatihan cukup puas dengan pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Kuesioner evaluasi akhir penyelenggaraan kegiatan terdiri dari beberapa aspek antara lain tema/materi pelatihan secara umum, instruktur, metode pelatihan, fasilitas, dan penyelenggaraan pelatihan. Penilaian seluruh aspek oleh peserta terkait penyelenggaraan pelatihan menunjukkan hasilnya yang baik (rerata nilai=4,27).

Tabel 1 Nilai Kuesioner Evaluasi.

Pertanyaan	Rata-Rata	Kategori
Informasi pada <i>hand out</i> mencukupi	4,67	Baik
Materi pada <i>hand out</i> mudah dipahami	4,52	Baik
Kualitas alat bantu visual memadai	4,38	Baik
Rerata	4,52	Baik
Instruktur menguasai materi yang disampaikan	4,67	Baik
Instruktur menyampaikan materi dengan jelas	4,62	Baik
Instruktur antusias dengan materi yang disampaikan	4,62	Baik
Rerata	4,63	Baik
Penyampaian materi berlangsung sesuai jadwal	4,52	Baik
Instruktur mendorong terjadinya diskusi dalam kelas	4,24	Baik
Tugas kelompok membantu peserta memahami materi	4,38	Baik
Terdapat contoh-contoh yang relevan	4,67	Baik

Penggunaan contoh membantu peserta memahami materi	4,76	Baik
Waktu yang disediakan untuk mengerjakan tugas	4,38	Baik
Pertanyaan yang diajukan instruktur menambah pemahaman pada materi	4,43	Baik
Rerata	4,48	Baik
Tempat/sarana Pelatihan	4,19	Baik
Fasilitas alat yang disediakan	4,38	Baik
Konsumsi yang disediakan	4,81	Baik
Rerata	4,46	Baik
Kedisiplinan panitia penyelenggara dalam kegiatan Pelatihan	4,76	Baik
Pelayanan panitia memuaskan	4,67	Baik
Koordinasi antara panitia penyelenggara dengan instruktur	4,76	Baik
Rerata	4,73	Baik

Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta dapat menerima dengan baik mulai dari materi pelatihan, penyampaian instruktur, metode pelatihan yang digunakan, fasilitas yang disediakan panitia (meliputi tempat/sarana pelatihan, alat, serta konsumsi yang disediakan), serta proses penyelenggaraan kegiatan yang meliputi kedisiplinan panitia, pelayanan panitia, serta koordinasi antara panitia dengan instruktur.

Dari sisi kualitas produk, peserta mampu menghasilkan prototipe alas kaki dengan teknik moccasin yang layak dikembangkan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa kulit kelinci samak bulu memiliki potensi sebagai bahan baku alternatif dalam industri alas kaki. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemanfaatan limbah kulit melalui pelatihan dapat meningkatkan nilai tambah serta membuka peluang usaha baru bagi masyarakat (Rahmawati, et al., 2024)

Namun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu praktik dan kebutuhan pendampingan lanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui pendampingan pasca pelatihan menjadi penting untuk memastikan implementasi keterampilan yang telah diperoleh.

Kesimpulan (*Conclusion and Program Impact*)

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan pembuatan produk alas kaki dengan teknik moccasin menggunakan kulit kelinci samak bulu di Kelompok Ternak ASA Magetan telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif. Berdasarkan hasil pengamatan langsung oleh instruktur dan panitia, peserta pelatihan sejumlah 21 orang sangat antusias, disiplin, dan aktif selama pelaksanaan pelatihan. Kedisiplinan peserta ditunjukkan dengan tingkat kehadiran 100%, serta ketepatan waktu kedatangan sehingga acara dapat berlangsung tepat waktu.

Antusiasme dan keaktifan peserta juga ditunjukkan oleh kinerja peserta selama pelatihan dan produk yang dihasilkan serta proses tanya jawab/diskusi yang aktif selama pelatihan. Evaluasi juga dilakukan dengan mengadakan *pre* dan *post test* untuk mengukur keterserapan materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil evaluasi diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata – rata sebesar

30%, dimana nilai rata – rata *pre test* 53,80 dan nilai rata – rata *post test* 69,94. Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta serta menghasilkan produk prototipe yang bernilai tambah.

Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang diversifikasi bahan baku dalam industri kulit di Magetan serta berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Ke depan, diperlukan program pendampingan lanjutan untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan usaha berbasis hasil pelatihan.

Pernyataan Bebas Konflik Kepentingan (*Conflict of Interest Statement*)

Penulis menyatakan bahwa naskah ini terbebas dari segala bentuk konflik kepentingan dan diproses sesuai ketentuan dan kebijakan jurnal yang berlaku untuk menghindari penyimpangan etika publikasi dalam berbagai bentuknya.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UPPM Politeknik ATK Yogyakarta Kementerian Perindustrian RI, kelompok ternak kelinci ASA Magetan serta peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan pembuatan produk alas kaki dengan teknik moccasin.

Daftar Pustaka (*References*)

- Sukarsono, F. M., Gamaputra, G., Winata, M. D., Kurniawan, B., Noviyanti, Lestari, Y., & Wibisono, K. K. (2025). Kebijakan Pengembangan Ekonomi Sirkuler di Kabupaten Magetan: Studi Kasus Industri Kulit dan Dampaknya terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 57 - 64.
- Nugraha, A. (2018). *Transforming Tradition in Indonesia*. London: Bloomsbury Publication.
- Rahmawati, A., Ajie, B., Robbika, F., Wibowo, R. M., Yuliatmo, R., Abdullah, S. S., & Ukhdiyati, M. (2024). elatihan Penyamakan Kulit Kelinci Berbulu kepada Peternak di Terminal Kelinci Bantul. *Sewagati*, 1356–1365.
- Ulrich, K. T., & Eppinger, S. (2011). *Product Design and Development*. UK Branch: McGraw-Hill International Enterprise LCC.
- Irwanto. (2023). Pendidikan Vokasional Berbasis Kompetensi Keterampilan Di Abad Ke-21. *Vocational Education National Seminar* (hal. 55 - 66). Banten: VENS Prosiding.
- Ashby, M. F., & Johnson, K. (2013). *Materials and Design (The Art and Science of Material Selection in Product Design)*. Canada: Butterworth-Heinemann.
- Nugraha, V. S. (2021). *Modul: Teknik Pemotongan Material*. Yogyakarta: Politeknik ATK.
- Prayogo, M. B., Pancapalaga, W., & Hartatie, E. S. (2024). Suhu Kerut dan Ketahanan Retak Kulit Kelinci (*Oryctolagus cuniculus*) Samak pada Berbagai Konsentrasi Mimosa. *Journal of Animal Research and Applied Science*, 15–20.
- Ardodi, H., & Pasaribu, Y. (2024). Tantangan dan Kompetensi Kunci Desainer Produk Industri dalam Membangun Masa Depan Sepeda Motor Listrik Nasional di Era Teknologi 4.0. *Jurnal Desain Indonesia*, 15-38.

- Fachrurrozi, M. I., & Isfianadewi, D. (2024). Pengaruh Inovasi Produk, Desain Produk, dan Kualitas Produk terhadap Keunggulan Bersaing pada Produk Sepatu Ventela. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 218–229.
- Listiani, S., Zahra, E. L., Suryawati, S., & Riski, M. I. (2024). Analisis prinsip desain sustainable fashion upcycle pada busana kasual. *Productum: Jurnal Desain Produk*, 11-20.
- Maulana, N. R., Nugraha, V. S., Sulistianto, Nafi'ah, U., Basri, A., & Manullang, G. F. (2025). Analisis material toe puff terhadap kualitas lasting pada desain sepatu kulit handmade. *Jurnal Desain*, 354-366.
- Yogadita, A., Nugraha, S., & Rochmadi, M. (2024). THE EFFECT OF PATTERN CONFORMITY ON THE USE OF SHOELAST WITH DIFFERENT HEIGHTS. *Berkala Penelitian Teknologi Kulit, Sepatu, Dan Produk Kulit*, 251-258.
- Ananda, I. F., & Judianto, O. (2026). EKSPLORASI PENGOLAHAN MATERIAL KANTONG PLASTIK SEBAGAI BENTUK KREATIFITAS UNTUK MENDESAIN SANDAL GETA. *Moda: The Fashion Journal*, 96-102.
- Waskito, M. A., & Putra, E. S. (2019). Pemanfaatan Teknologi Digital Sebagai Usaha Meningkatkan Kemampuan Kreatif Pekerja Desain Di Ikm Alas Kaki Melalui Kegiatan Perancangan Ragam Hias Upper Sepatu. *Jurnal Desain Indonesia*, 15-23.
- Salsabila, P., & Hasibuan, S. M. (2026). Penerapan Teknik Patchwork dengan Motif Dresden Plate pada Pembuatan Alas Kaki di Desa Manunggal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4782-4786.